

## Peran Perempuan Adonara dalam Budaya Upacara Perhelatan: Studi Fenomenologi Peran Perempuan Adonara pada Pernikahan dan Kematian

Maria Yosephine Desire ED & Lodowik Nikodemus Kedoh

Universitas Nusa Nipa Maumere

Jl. Kesehatan No. 3, Beru, Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

Email: desireyosephine@gmail.com, kedohjek@yahoo.co.id

**ABSTRAK:** Peran perempuan Adonara jika dilihat dari mata masyarakat luar tidak banyak memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat karena sistem patriarki yang sangat kuat dianut oleh masyarakat Adonara. Akan tetapi, masyarakat Adonara sendiri mempercayai bahwa perempuan adalah sumber dari setiap individu manusia. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menjelaskan mengenai fenomena realitas peran perempuan Adonara dalam perhelatan pernikahan dan kematian dengan sedalam-dalamnya serta didukung dengan data lain, seperti dokumentasi dan hasil observasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena realitas peran perempuan Adonara dalam perhelatan pernikahan dan kematian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses upacara adat dari perhelatan pernikahan dan kematian di Adonara, dapat dilihat dari peran perempuan dalam mempersiapkan hantaran seperti sarung tenun, selendang atau kain dalam upacara pernikahan dan kematian serta peran perempuan sebagai *bine* yang mempunyai kewajiban untuk membantu saudara laki-lakinya dengan membawa hewan seperti babi atau kambing dalam upacara kematian.

Kata kunci: komunikasi budaya, perempuan, upacara adat, pernikahan, kematian

**ABSTRACT:** *The role of the women of Adonara if seen from the eyes of the outsider community does not have much contribution in community because the patriarchal system is very strongly adhered to people of Adonara. However, the people of Adonara themselves believe that women are the source of every individual human being. The author uses descriptive qualitative research methods, with the aim of explaining the phenomenon of the reality of the role of Adonara women in marriage and funeral events and supported by other data such as documentation and observation results. This study aims to explain the phenomenon of the reality of Adonara's women role in the marriage and funeral event. The results of this study, indicate that in the traditional ceremonies of weddings and funerals in Adonara, it can be seen*

### PENDAHULUAN

Citra seorang perempuan cenderung dianggap lebih rendah atau di bawah daripada laki-laki. Peran perempuan sendiri jika dilihat

berdasarkan kesetaraan gender dengan peran laki-laki, maka memang terlihat adanya ketidaksetaraan gender dengan peran laki-laki yang cenderung lebih diakui untuk melakukan

banyak peran oleh masyarakat sosial. Citra peran perempuan dalam masyarakat secara umum dianggap selalu lebih rendah dibandingkan peran laki-laki.

Jika berbicara menurut perkembangan zaman yang menuntut kesetaraan gender dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat saat ini, masyarakat di Flores Timur khususnya Adonara, Nusa Tenggara Timur bisa dibilang masih sangat terlihat adanya ketidaksetaraan gender dalam berbagai peran mereka dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menurut kacamata masyarakat Adonara sendiri bukanlah ketidaksetaraan gender, melainkan kewajiban dari masing-masing pribadi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran-peran mereka dalam kehidupan masyarakat sosial Adonara.

Dalam Liliweri (2011) menyatakan kebudayaan tradisional (*folk culture*) adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui—tidak saja—adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Budaya adalah salah satu bentuk keyakinan manusia yang diwarisi sejak lahir dan diteruskan dalam keberlangsungan hidup manusia sesuai dengan keyakinannya. Dengan kata lain, keyakinan tersebut merupakan representasi dari realitas hidup manusia yang menciptakan budaya tersebut sebagai pedoman untuk membentuk kepribadian dalam hidup bermasyarakat termasuk berbahasa. Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri

kebudayaan orang lain (Liliweri, 2011).

Kebudayaan dalam hidup masyarakat di Indonesia sampai saat ini masih dipegang teguh oleh beberapa daerah dan menjadi warisan budaya yang wajib dilestarikan dan turun temurun. Namun, dalam beberapa warisan budaya sendiri secara sadar atau tidak masih terlihat keberpihakannya pada laki-laki sehingga terlihat laki-laki sebagai pihak superior dan perempuan sebagai pihak inferior.

Daerah Flores Timur khususnya Adonara memiliki banyak keanekaragaman budaya yang unik dan mengandung nilai-nilai adat yang kuat. Sistem budaya yang dianut masyarakat Adonara adalah budaya patriaki. Budaya patriaki adalah keadaan hukum adat yang memakai nama bapak dan hubungan melalui garis kerabat pria atau bapak. (Sastriyani, 2001). Masyarakat Adonara adalah salah satu masyarakat yang menganut budaya patriaki, yang mana laki-laki lebih diutamakan diberbagai aspek. Hampir semua dalam upacara adat laki-laki selalu berada di depan, sebagai contohnya pada proses lamaran pernikahan, dalam diskusi mengenai *belis* atau mahar dari mempelai perempuan hanya diikuti oleh laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan untuk mengikuti diskusi atau pertemuan tersebut. Peran perempuan dalam masyarakat sosial memang tidak bisa disamakan dengan peran laki-laki, namun yang perlu disadari dan diketahui adalah pada hakikatnya perempuan juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sosial seperti dalam upacara adat.

Tradisi *lamaholot* bukan merupakan warisan mati yang tidak bermakna, melainkan memiliki nilai keutamaan hidup yang berlimpah-limpah dan berfungsi sebagai norma dan pedoman hidup masyarakat (Bebe, 2014). Dalam

buku Michael Boro Bebe (2014) mengenai budaya Adonara yang juga biasa disebut *lamaholot*, salah satu warisan budaya yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Adonara adalah upacara pernikahan adat dan kematian khusus daerah Adonara. Upacara-upacara ini banyak mengandung aspek, dimensi dan nilai di dalamnya, salah satunya adalah kekerabatan masyarakat *lamaholot* yang dibangun dari upacara-upacara adat ini. Hakikat dari peran perempuan Adonara sendiri juga terkandung dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam upacara pernikahan dan kematian adat Adonara.

Hakikat dari peran perempuan dalam masyarakat Adonara tidak hanya bisa dilihat dari posisi dimana para perempuan menempatkan diri seperti dalam hal rumah tangga, mencari nafkah, upacara-upacara adat seperti pernikahan dan kematian, serta peran komunikasi perempuan pada saat peperangan, melainkan juga dalam hakikatnya peran dan martabat atau nilai perempuan yang tersirat dalam peran-peran laki-laki Adonara khususnya dalam perhelatan pernikahan dan kematian. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai peran-peran perempuan Adonara dalam aspek kehidupan bermasyarakat seperti dalam budaya upacara perhelatan pernikahan dan kematian. Hakikat dari peran perempuan dalam budaya upacara adat khususnya perhelatan Pernikahan dan kematian yang mana dapat dilihat makna dari peran atau nilai yang unik yang tersimpan dalam peran-peran tersebut. Dikatakan demikian karena hakikat peran batiniah perempuan Adonara terkandung dalam tradisi adat budaya Adonara seperti pernikahan dan kematian.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif,

transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang—yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu—memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliweri, 2011). Proses komunikasi dan budaya sendiri terletak pada bagaimana langkah dan cara berkomunikasi dengan melintasi komunitas, derajat kepentingan tertentu, baik budaya tertentu juga. Dengan begitu komunikasi antarbudaya, akan terjadi apabila dalam menyampaikan sebuah pesan komunikator adalah anggota budaya dan komunikan juga adalah anggota budaya. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan (Sihabudin, 2013). Dengan adanya komunikasi antarbudaya ini, kita dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah di mana akan menyampaikan pesan dari anggota budaya yang satu ke anggota budaya yang lain sehingga dapat tercipta komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu obyek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2002). Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis menurut Moleong (2007), yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami arti peristiwa dan kai-

tannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan (c) memulai dengan diam. Tujuan fenomenologi yaitu untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat memberi nilai atau dan bagaimana memberi penghargaan.

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, et.al., 2009). Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan, juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (John Scott, 2011). Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang

dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

Hilman Hadikusuma (1990) menyebutkan bahwa pernikahan dalam arti perikatan adat ialah pernikahan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut hukum adat setempat yaitu dalam pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara keturunan, keutuhan, dan kelanggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terikat dalam suatu ikatan pernikahan. Dalam sistem tradisi pernikahan masyarakat Adonara pada umumnya, keistimewaan dalam tradisi pernikahan, di mana *belis* untuk seorang gadis (bahasa *lamaholot*: *kebarek*) adalah berupa gading atau *bala*. Pemberian *belis* berupa *bala* ini di Pulau Adonara, masih dipraktikkan sampai saat ini secara ketat. *Bala* tersebut memiliki nilai adat, dan juga menjadi harga diri perempuan, nilai kekerabatan dan nilai ekonomi yang tinggi. Gading gajah atau *welin bala* merupakan simbol penghargaan tertinggi terhadap pribadi seorang gadis yang akan menjadi mempelai perempuan. Kediaan memberikan *belis* juga sebagai penanda membangun sebuah hubungan kekeluargaan.

Upacara kematian adalah upacara yang dilakukan untuk menghantarkan jenazah ke peristirahatannya yang terakhir. Hertz seorang ahli antropologi mengungkapkan bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Ia melihat bahwa gagasan kolektif me -

ngenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku bangsa di dunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain, maksudnya dari kedudukan sosial dalam dunia ini ke kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus (Koentjaraningrat 1990).

Dalam masyarakat Adonara, upacara kematian terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing dalam proses upacara ini. Bawaan pertama dari kelompok paman kandung atau saudara kandung dari mama orang meninggal. Kelompok ini disebut sebagai kelompok *bailake* yang datang membawa pakaian dalam jumlah yang banyak hingga rausan lembar. Kelompok berikutnya adalah *bine*. Kelompok ini adalah kelompok saudara satu turunan dan anak-anak perempuan yang sudah menikah dari keturunan tersebut. Bawaan mereka adalah kambing besar. Jika membawa babi juga harus babi besar dengan harga yang sama dengan harga kambing. Hal ini sebagai ukuran harga diri keluarga tersebut. Kelompok lainnya adalah kelompok masyarakat umum yang datang melayat dan mengikuti proses pemakaman. Mereka membawa uang sebagai tanda turut berdukacita dan meringankan beban keluarga duka.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan Adonara dalam budaya perhelatan adat pernikahan dan kematian, dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara,

observasi lapangan serta dokumentasi dari lapangan. Narasumber yang digunakan sebanyak empat orang yang terdiri dari Dominikus Dei, salah satu tetua adat yang berasal dari desa Lamalouk, Michael Boro Bebe, selaku tokoh masyarakat, Paul Sabon Nama, selaku tokoh masyarakat yang mengerti budaya *lamaholot* dan agama dan Rasyid Duran Ola, selaku masyarakat yang menjalankan upacara-upacara adat seperti Pernikahan dan kematian dengan penentuan informan menggunakan sistem *purposive sampling*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, et.al., 2009). Tujuan fenomenologi untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dan bukan hanya menjelaskan tentang fenomena tersebut. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran, dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomena berarti menggambarkan sesuatu ke hal itu sendiri. Pengandaian tidak diperlukan karena tujuan dari fenomenologi sendiri adalah menyelidiki sebagaimana yang terjadi sehingga untuk menemukan hasil penelitian peneliti menggunakan metode penelitian perspektif fenomenologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang narasumber serta observasi lapangan, maka peneliti dapat melakukan analisis untuk menemukan tujuan dari penelitian ini yaitu peran dari perempuan Adonara dalam budaya upacara perhelatan, yang meliputi:

### Peran Perempuan Adonara dalam Upacara Pernikahan

Salah satu budaya yang sangat khas dari Pulau Adonara ini sistem pernikahan, di mana mas kawin atau *belis* untuk seorang perempuan dinyatakan dalam bentuk gading gajah. Adat istiadat dengan *belis* ini sudah dijalankan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Adonara dan masih dijalankan sampai saat ini. Seorang gadis atau perempuan sangat dinilai tinggi martabat oleh masyarakat Adonara sehingga mas kawinnya juga sesuatu yang benar-benar berharga. Gading gajah sendiri merupakan simbol penghargaan tertinggi terhadap seorang perempuan yang akan dijadikan istri. Simbol pemberian gading ini juga mengandung arti, membangun dan mengikat hubungan kekerabatan antarkeluarga serta budaya masyarakat sosial sehingga pernikahan dipercaya memiliki nilai yang sakral, suci dan bermartabat serta *belis* yang berupa gading gajah tersebut tidak hanya dinilai sebagai martabat perempuan saja tetapi juga mengikat hubungan kekerabatan antarkeluarga.

*“Go ni kala taku beto? (Saya ini asal dari mana?) Identitas kita semua itu asalnya dan bisa dilihat dari mamanya atau ibu kita makanya nana (paman) itu orang benar-benar hormat”.* (Narasumber Michael Boro Bebe)

Adonara menganut konsep patriarki yang terlihat dalam budaya bahkan sistem sosial. Terlihat juga laki-laki biasanya lebih mendominasi dalam pelbagai aspek kehidupan seperti, pengambilan keputusan, urusan adat, agama, pendidikan dan sebagainya, namun Adonara merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih memegang teguh pada nilai dan pemahaman akan peran dari perempuan. Budaya ini memperlihatkan dan menempatkan posisi perempuan sebagai sosok sumber dari kehidupan manusia, bisa dilihat dari hasil wawancara di atas bahwa identitas seseorang adalah ibu. Istilah *go ni kala taku beto?* (saya ini asal dari mana?) mengandung arti bahwa seorang identitas seorang manusia, baik laki-laki atau perempuan berasal dari “IBU”. Ibu adalah orang yang melahirkan seorang manusia sehingga dipercaya bahwa asal dari masing-masing individu masyarakat Adonara adalah Ibu. Oleh karena itu, segala hal yang menyangkut perempuan atau ibu menjadi hal yang penting dan patut dihargai, seperti disebutkan juga dalam hasil wawancara di atas bahwa *opu bailake* (paman) dan *bine anak* (anak dari saudara perempuan) juga mempunyai peran yang sangat dihormati karena walaupun mereka adalah laki-laki tapi mereka merepresentasikan seorang perempuan atau ibu. Ada ungkapan yang sering dibicarakan di masyarakat bahwa seorang saudara laki-laki harus menjaga *bine* atau saudara perempuan mereka karena *bine* adalah harga diri mereka. Masyarakat juga percaya bahwa seorang *opu bailake* atau paman harus dihormati karena merupakan saudara dari ibu sehingga *opu bailake* juga bisa dibilang sebagai sumber yang merepresentasikan seorang ibu.

Peran perempuan sebagai ibu dan istri di rumah tangga dalam masyarakat Adonara jika dilihat secara kasat mata juga biasanya sering dikatakan seorang perempuan hanya berada di belakang atau di dapur tetapi hal tersebut memang yang menjadi peran perempuan yaitu mengurus keluarga, melayani keluarga suami dan juga perannya dalam masyarakat sosial. Dengan menjalankan perannya secara baik perempuan juga bisa menjaga martabat dari keluarga dan suaminya.

Proses pernikahan pada umumnya di Adonara menurut para narasumber diawali dengan tahap *gete dahan* yang dimaksud dengan peminangan secara resmi dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Dalam proses ini biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki yaitu beberapa laki-laki keluarga dari calon mempelai laki-laki datang untuk meminang perempuan dengan melakukan pembicaraan singkat mengenai keinginan mereka untuk menjadikan salah satu anak perempuan dalam keluarga itu menjadi istri dari anak laki-laki mereka. pembicaraan ini biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki, setelahnya akan disampaikan kepada seluruh keluarga besar. Tahap kedua, adalah pembicaraan atau diskusi antara laki-laki dari kedua belah pihak calon mempelai untuk membicarakan mengenai *belis* yakni berapa jumlah gading dan hewan yang diberikan untuk anak perempuan yang akan menikah tersebut yang sesuai dengan status sosial keluarga perempuan atau sesuai dengan *belis* dari ibu calon mempelai perempuan. Biasanya pembicaraan mengenai *belis* bisa berlangsung lama atau beberapa kali sampai ada keputusan bersama karena keputusan mengenai *belis* ini akan menjadi harga diri dari perempuan yang akan menikah serta keluarga besarnya.

Setelah *belis* disiapkan oleh pihak keluarga laki-laki, pihak keluarga perempuan akan datang untuk melihat gading yang disiapkan apakah sesuai dengan status sosial anak perempuan mereka. jika disetujui maka selanjutnya adalah proses penyerahan *belis* dari pihak laki-laki kepada perempuan dan penyerahan *sirih pinang* yang berupa pakaian seperti sarung tenun, kain (*lipa*), atau baju dengan jumlah yang disesuaikan dengan *belis* yang diberikan keluarga laki-laki.

Dalam proses pernikahan Adonara ditemukan proses komunikasi antarkeluarga laki-laki dan perempuan dalam proses diskusi mengenai peminangan dan *belis*. Pihak keluarga laki-laki menjadi komunikator atau pemberi pesan dan pihak keluarga perempuan menjadi komunikan dengan pesannya adalah peminangan terhadap salah satu anak perempuan dalam keluarga tersebut. Dalam proses komunikasi ini juga terjadi *feedback* dari komunikan serta *noise* apabila terjadi adu mulut dalam proses pembicaraan. Kemudian, komunikasi dalam keluarga besar masing-masing yakni wakil dari diskusi *belis* memberikan pesan yakni hasil dari pembicaraan mengenai *belis* kepada seluruh keluarga khususnya kepada ibu dan perempuan dalam keluarga sehingga bisa mempersiapkan *sirih pinang* yang pantas pula.

“Perempuan biasanya peran untuk siapkan pakaian atau sarung-sarung, *lipa* (kain) atau baju dengan motif sarung biasanya cari motif yang bagus untuk nanti antar ke rumah laki-laki. Siapkan itu haknya ibu atau perempuan”. (Narasumber Dominikus Dei)

“Biasanya habis sepakat *belis* perempuan mulai siapkan pakaian untuk bawa kepada pihak laki-laki. Jumlah pakainya itu biasanya kita lihat dari jumlah gading. Ada istilahnya itu, *bala tou ale’k pira?* (gading 1 pakaian bera-

pa?), *bala telo ale'k pira?* (gading 3 pakaian berapa?). Selalu hitung ganjil untuk gading dan binatang, contoh *witi tou kwatek pira? Lipa pira? Labu pira?* (kambing 1 sarung tenun berapa? kain berapa? baju berapa?). (Narasumber Michael Boro Bebe)

Walaupun dalam proses persiapan pernikahan ini perempuan tidak dimasukkan dalam diskusi inti mengenai *belis* tapi perempuan juga mempunyai peran penting untuk mempersiapkan balasan dari *belis* tersebut yaitu pakaian berupa sarung-sarung tenun atau kain. Persiapan ini juga tidak bisa dikatakan mudah karena jumlah pakaian yang disiapkan bisa mencapai ratusan jika mempunyai status sosial yang tinggi. Untuk mendapatkan sarung-sarung dan kain tersebut biasanya perempuan-perempuan dan keluarga saling membantu atau menyumbangkan pada perempuan dari keluarga pokok. Tidak hanya perempuan dalam keluarga saja yang membantu, perempuan dalam suku bahkan kampung juga biasanya menyumbangkan sebagai bentuk dari kekerabatan. Martabat dan kelas sosial sebuah keluarga bisa dilihat sini, jika seorang ibu atau perempuan dalam keluarga ini mempersiapkan sarung-sarung tenun dan kain dengan motif yang bagus dan kualitas tinggi maka dari situ akan menunjukkan martabat dan status sosial keluarganya.

Peran perempuan dalam hal ini tidak bisa dianggap sepele karena dalam mempersiapkan jumlah dan kualitas dari balasan atas *belis*, perempuan juga harus mempertimbangkan martabat keluarga dan anak perempuannya sehingga harus dipersiapkan yang terbaik. Selain peran dan tanggung jawab perempuan, hal ini merupakan hak dari seorang ibu yang ingin memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak dan keluarganya, apalagi ini adalah

balasan atas *belis* yang merupakan harga diri dari anak perempuannya.

Peran perempuan lainnya dalam upacara pernikahan, "Waktu di perjamuan adat, peran perempuan juga ada, siapkan makanan-makanan untuk *ri'u hiku* artinya makanan untuk leluhur atau nenek moyang yang ditaruh di pojok ruangan. Makanan itu harus perempuan yang bawa dan disimpan dalam anyaman tapi sekarang pakai piring biasa juga bisa. Maksud taruh makanan ini supaya nenek moyang merestui, menyertai acara, sebagai syukur dan untuk berikan bagian dari nenek moyang. Ini peran perempuan di pihak pengantin perempuan juga perempuan di pihak pengantin laki-laki". (Narasumber Michael Boro Bebe)

Peran perempuan dari jawaban narasumber di atas memperlihatkan peran perempuan yang melayani keluarganya bisa dilihat dari selain mempersiapkan makanan untuk makan bersama keluarga atau kampung juga mempersiapkan untuk leluhur sehingga peran perempuan di dapur tidak semata-mata hanya untuk memasak tapi juga mengambil bagian penting yaitu menjaga dan mempertahankan hubungan keluarga dengan leluhur agar kehidupan keluarga bisa direstui dan segala sesuatu yang dikerjakan suami ataupun anak bisa berjalan dengan lancar. Dalam konteks ini, kita lihat peran perempuan yang selalu berada di belakang mendukung segala kegiatan yang berlangsung dalam keluarga. Perempuan Adonara memang ditempatkan sebagai sosok yang memelihara, menjaga, dan melindungi anak-anaknya sehingga terlihat peran perempuan memang ditunjukkan melalui perannya yang menjaga harga diri dan martabat suami serta keluarga, melayani, memelihara, dan melindungi suami, anak, serta keluarga lainnya dengan caranya sendiri dalam ini dilihat dari adat yaitu hubungan manusia dedengan leluhur.



Ritual yang diadakan setelah pernikahan sebagian besar adalah untuk menunjukkan rasa terima dari keluarga pengantin laki-laki dan perempuan kepada keluarga besar yang telah membantu selama proses pernikahan. Menurut narasumber Paul Sabon Nama, ritual yang diadakan setelah menikah adalah acara makan bersama keluarga dan desa untuk menunjukkan terima kasih. Makna dari ritual ini sendiri terlihat kekerabatan dalam hubungan masyarakat sosial di Adonara yang saling membantu sesama masyarakat dalam keluarga, suku, ataupun kampung. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Adonara yaitu memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi antarmasyarakat. Untuk perjamuan *lake kopong* dan *waibarek* ini sekarang sudah jarang diadakan karena dilihat dari segi ekonomi masyarakat.

Ritual *pelit tuak*, perjamuan *lake kopong* dan *waibarek* ini juga mengandung makna komunikasi di dalamnya, terlihat dalam makna dari ritual-ritual tersebut yaitu pemberian pesan terima kasih dari pihak keluarga yang merupakan komunikator dan seluruh keluarga, suku dan desa yang menerima pesan tersebut sebagai komunikan dari proses komunikasi ini.

Selain itu, dalam proses ritual *bau lolon* juga terdapat proses komunikasi yaitu *koda kirin* yang dilakukan oleh ketua adat sebagai komunikator. Proses komunikasi dalam ritual ini adalah proses komunikasi satu arah yaitu tetua adat yang sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa pemberitahuan akan adanya pernikahan dan meminta restu kepada nenek moyang yang dianggap sebagai komunikan. Bisa diketahui bahwa komunikan hanya bisa menerima pesan dan tidak terdapat *feedback* sehingga dalam proses komunikasi ini hanya komunikasi satu arah.

### **Peran Perempuan Adonara dalam Upacara Kematian**

Budaya Adonara yang memiliki ciri yang khas ini tidak hanya terdapat pada upacara pernikahan saja, kekhasan dalam prosesi adat juga terlihat dalam upacara kematian, seperti dalam upacara pernikahan, perempuan juga memiliki beberapa peran penting dalam upacara-upacara adat ini.

Pada tahap awal proses upacara adat kematian di Adonara ini diawali dengan proses komunikasi yang melibatkan wakil dari pihak orang yang meninggal dan keluarga, suku, kampung yang akan diundang dalam proses upacara tersebut. Dalam proses komunikasi ini terlihat komunikasi yang efektif yaitu komunikator yakni wakil dari keluarga duka memberikan pesan duka kepada keluarga yang merupakan komunikan. Tatacara bahasa penyampaian berita duka seperti: "Orang-orang tua, disebut nama orang yang dituakan dari keluarga orang yang meninggal menyuruh kami menyampaikan bahwa menyebut nama orang yang meninggal sudah selesai waktunya dan hari sekian akan dikuburkan" oleh narasumber dalam wawancara di atas adalah bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Adonara. Dalam penyampaian berita duka ini harus disampaikan secara benar sehingga proses adat yang melibatkan *opu bailake* bisa terlihat *opu bailake* mana yang bertanggung jawab dalam upacara adat tersebut.

Setelah proses penyampaian berita duka, keluarga-keluarga yang telah menerima pesan berita duka tersebut pergi melayat pada malam harinya yang biasa disebut "*jaga*" oleh masyarakat Adonara. Dalam tahap ini biasanya keluarga-keluarga yang datang hanya duduk berperan perempuan sebagai seorang ibu serta

istri dalam keluarga harus mengurus, melayani suami, anak, dan keluarga serta perannya menjaga martabat dari keluarga dan suaminya dalam masyarakat sosial. Selain itu dalam proses upacara-upacara ini, perempuan juga memiliki peran sebagai seorang *bine* yakni peran untuk selalu membantu dan mendukung ayah serta saudara laki-lakinya ketika membutuhkan dan menjadi harga diri bagi saudara laki-lakinya tersebut.

Peran-peran ini dapat ditunjukkan dengan peran perempuan dalam mempersiapkan hantaran seperti sarung, selendang atau kain yang harus disiapkan dengan jumlah yang sepadan dan motif yang berkualitas sehingga menyesuaikan kelas sosial keluarga atau suami dan sekaligus mempersiapkan anak perempuannya untuk memasuki keluarga baru.

Perempuan sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga sebagai sosok yang selalu memelihara, menjaga dan melindungi anak-anaknya serta menjaga martabat suami dan keluarga sebagai contohnya peran ibu atau perempuan yang diwakilkan oleh istri atau menantu dari keluarga *bailake* yang merupakan keluarga dari ibu orang yang meninggal tersebut dalam melakukan ritual *ohon hebo* dan melakukan *towe* atau menyelimuti atau memakaikan pakaian kepada orang yang meninggal dengan tujuan mempersiapkan anak yang akan pergi jauh.

Berikutnya, peran *bine* dalam upacara pernikahan ataupun kematian yang harus membawa sarung tenun ataupun hewan untuk membantu keluarga saudara agar bisa menyiapkan hantaran yang sepadan dan berkualitas. Peran perempuan yang diperlihatkan melalui *bine* atau saudara perempuan dan *opu bailake* atau saudara laki-laki dari pihak ibu juga penting karenanya *bine*

dan *opu bailake* ini harus dihormati karena perempuan dianggap sebagai sumber dari kehidupan.

Ritual ini merupakan salah satu ritual paling penting dalam upacara kematian karena tujuan dari ritual ini adalah untuk mempersiapkan orang yang meninggal agar sebelum menuju ke akhiratnya orang yang meninggal tersebut dalam keadaan yang bersih, rapi, indah dan sebagainya. Peran perempuan dalam ritual ini juga dimaknakan sebagai peran menjaga dan melayani keluarganya sehingga perempuan yang ditugasnya untuk mempersiapkan orang menjadi lebih cantik atau ganteng.

Jika ritual *ohon hebo* bertujuan untuk mempersiapkan orang yang meninggal tersebut agar perjalanannya menuju akhirat bisa dengan bersih, rapi dan sebagainya, maka ritual *towe* ini dimaksudkan setelah mandi kita berpakaian. Setelah dibersihkan dengan *ohon* orang yang meninggal berikan pakaian yang bagus untuk perjalanan juga. Seperti yang kita tahu peran dari perempuan atau seorang ibu adalah selalu menjaga dan melindungi anak-anaknya dan mempersiapkan anak ketika hendak bepergian, begitu pula maksud dari ritual-ritual ini. Peran ibu atau perempuan yang diwakilkan oleh menantu dari keluarga *bailake* yang merupakan keluarga dari ibu orang yang meninggal tersebut yang hendak mempersiapkan anaknya yang akan pergi jauh.

Dalam proses *towe* ini juga mengandung komunikasi, yaitu pesan ucapan perpisahan yang diberikan oleh keluarga-keluarga sebagai komunikator dalam proses komunikasi ini, kepada orang yang meninggal tersebut yang sebagai komunikan. Proses komunikasi yang terjadi ini adalah proses komunikasi satu arah karena tidak terdapatnya *feedback* dari komuni-

kan tersebut.

Proses komunikasi dalam upacara adat kematian di Adonara ini selain terlihat dalam penyampaian pesan berita duka, ucapan perpisahan keluarga yang termaknai dengan ritual *towe*, juga terlihat ketika ritual *towe* diselesaikan oleh para perempuan dari keluarga yang datang. Setelah ritual *towe*, seluruh keluarga dan masyarakat yang datang pada upacara adat kematian ini melakukan upacara penyampaian pesan terakhir kepada orang yang meninggal. Upacara yang susunannya dimulai dari keluarga *opu bailake*, *bine*, *opu*, kemudian keluarga lainnya melakukan komunikasi terakhir bersama orang yang meninggal dengan memberikan pesan-pesan terakhir. Pesan-pesan yang biasanya disampaikan seperti untuk menjaga keluarga yang ditinggalkan, semoga perjalanan menuju dunia baru lancar, mengucapkan terima kasih ataupun meminta maaf.

Setelah berbagai proses ritual dalam upacara kematian diselesaikan dan proses penguburan juga telah selesai, peran perempuan terakhir hampir sama juga dengan peran perempuan dalam upacara pernikahan yaitu merundingkan dan membagikan pakaian berupa sarung tenun, selendang dan kain kepada keluarga-keluarga atau pihak-pihak yang berhak. Dalam upacara kematian ini juga banyak keluarga yang membantu dalam maksud memberikan sumbangan sehingga dibalas oleh keluarga dengan memberikan pakaian sesuai dengan haknya. Keluarga yang harus diingat adalah *bine*, sama halnya dengan upacara pernikahan *bine* harus benar-benar dihargai sehingga kekerabatan dalam keluarga bisa berjalan dengan damai.

Ritual terakhir dalam proses upacara adat kematian di Adonara adalah ritual yang

diadakan setelah proses penguburan, ada berbagai ritual yang dijalankan masyarakat Adonara sebagai ritual setelah penguburan. Menurut jawaban dari narasumber Rasyid Duran Ola, Michael Boro Bebe dan Paul Sabon Nama, ritual-ritual tersebut adalah ritual *lewak tapo*, *botin kubur*, *sogak madak* dan *nebo*. Ritual *botin kubur* atau *atuk kubur* saat ini sudah banyak masyarakat yang tidak menjalankan ritual ini lagi. Proses ritual yang diadakan pada hari ke-4 ini, biasanya oleh masyarakat Adonara digantikan dengan mengadakan upacara doa sesuai dengan agama dari orang yang meninggal tersebut, sedangkan ritual *sogak madak* sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Adonara karena mempunyai makna untuk melepaskan orang yang meninggal tersebut pergi ke dunia yang lain. Upacara ini dilakukan oleh *ata mua* yang menurut masyarakat Adonara adalah hakim adat yang ditunjuk Tuhan. *Ata mua* ini biasanya melakukan *koda kirin* atau mengucapkan doa-doa yang biasanya hanya mereka yang mengerti, sehingga tidak sembarang orang melakukan ritual tersebut. Dalam proses *koda kirin* yang dilakukan oleh *ata mua* ini juga ditemukan proses komunikasi yang dilakukan oleh *ata mua* sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada nenek moyang dan leluhur sebagai komunikan.

Dalam ritual *lewak tapo*, *sogak madak* ataupun *nebo*, biasanya selalu diakhiri dengan upacara perjamuan makan bersama keluarga besar, suku maupun kampung sebagai bentuk ucapan syukur segala proses adat yang berlangsung lancar. Selain itu, upacara *lewak tapo* dan *nebo* juga memiliki makna dan tujuan sebagai ucapan terima kasih kepada keluarga, suku, dan kampung yang telah membantu dalam proses upacara adat kematian dari awal hingga akhir.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bebe, Michael Boro. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot (Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais)*. Larantuka, Flores Timur : YPPS Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: penerbit PT Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Liliwari, Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Sastriyani, Hariti. 2001. "Sosialisasi Pendidikan Berperspektif Jender". Dalam Sumiyati As (ed.) *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM bekerja sama dengan Bigraf.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sihabudin, H. Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smith, JonathanA. (ed.). 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.